BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar yang terencana yang dilakukan oleh pendidik terhadap anak didik, agar anak didiknya secara aktif mengembangkan potensi dalam dirinya. Pendidikan merupakan kebutuhan wajib dalam kehidupan manusia, sadar tidak sadar kita hidup dalam keadaan berpendidikan meski tidak berada dalam lembaga pendidikan formal. Pendidikan bertujuan agar siswa memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan diri, keluarga, masyarakat, serta bangsa dan negara.

Pendidikan pun merupakan usaha terpadu untuk memanusiakan manusia. Tujuannya membentuk karakter, sehingga peserta didik menjadi cendekiawan yang berkepribadian. Peserta didik dapat mengolah potensi-potensi yang dimiliki agar tercipta manusia yang memiliki keterampilan yang di butuhkan oleh diri (*self*), masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidik dengan fungsi menciptakan pendidikan bermakna adalah pendidik yang menjalankan aktivitasnya dengan hati (kalbu), karena pendidik mengetahui bahwa yang menjadi sasaran utama fungsi profesionalnya adalah hati peserta didik, bukan hanya sekedar otak. Tugas pendidik yang paling vital adalah membina, ini adalah puncak dari rangkaian fungsi mengajar dan membimbing. Membina adalah berupaya dengan sungguh-sungguh untuk

menjadikan sesuatu yang lebih baik dan terus lebih baik dari sebelumnya. Pendidik mengajarkan anak didiknya kemudian membimbing serta mengarahkan, baru kemudian membina peserta didiknya. Konsepsi tersebut mengandung pengertian bahwa pendidikan sebagai proses pemanusiaan dapat dipandang dari dua sisi, sebagai proses pendewasaan siswa untuk hidup di alam demokrasi dan memasuki sektor ekonomi produktif (Amrullah, 2010: 1).

Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 40 ayat 2, Pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sehingga mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan. Pendidik memiliki peran untuk mewujudkan harapan bangsa sehingga membentuk peserta didik yang bertanggung jawab. Pendidik mempunyai fungsi untuk menciptakan suasana pendidikan bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis dan dialogis (Mulyasa, 2013: 98).

Di Indonesia, pendidikan dikelompokkan menjadi tiga. Tiga kelompok dimaksud meliputi pendidikan formal, non formal, dan informal. Hal ini tertuang dalam Pasal 13 ayat 1 Undang-Undang No. 20 tahun 2003. Dalam pasal tersebut dinyatakan bahwa “Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, non formal dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya”. Adapun jalur pendidikan formal tersebut memiliki tiga jenjang. Ketiga jenjang tersebut meliputi pendidikan dasar, menengah dan jenjang pendidikan tinggi.

Jenjang pendidikan dasar merupakan dasar dari semua jenjang pendidikan diatasnya. Penyelenggaraan pendidikan dasar tidak dapat dilakukan secara asal-asalan dengan mementingkan kuantitas dengan mengabaikan kualitas. Hal ini disebabkan karena kemajuan suatu bangsa akan ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia yang ada di dalamnya. Di sisi lain proses pembentukan manusia yang berkualitas sangat di tentukan oleh penyelenggaraan sistem pendidikannya, termasuk penyelenggaraan pendidikan dasar.

Pendidikan dasar berperan penting dalam perkembangan hidup manusia. Pendidikan dasar pada prinsipnya merupakan pendidikan yang memberikan bekal dasar bagi perkembangan kehidupan, baik untuk pribadi atau masyarakat. Era globalisasi adalah era yang penuh persaingan, sehingga menuntut setiap negara memiliki kualitas untuk mampu bersaing dengan negara lain. Secara tidak langsung era globalisasi menjadikan setiap negara harus memiliki Sumber Daya Manusia (SDM) yang bermutu. SDM yang bermutu menjadikan negara tersebut mampu bertahan dalam persaingan. Sumber daya manusia yang berkualitas dapat diperoleh melalui pendidikan yang berkualitas.

Media pembelajaran merupakan salah satu faktor penunjang suksesnya kualitas pendidikan yang ada di sekolah. Media pembelajaran sangatlah membantu dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Hal ini dijelaskan oleh Arsyad (2014: 3) bahwa media pembelajaran adalah alat-alat grafis, photografis, atau elektronik untuk menangkap, memproses, dan menyusun

kembali informasi visual atau verbal. Sarana yang dapat menyampaikan sebuah pesan bisa menjadi suatu media pembelajaran. Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan dalam proses pembelajaran. Media pembelajaran menjadi hal penting dalam proses pembelajaran, sehingga pendidik wajib menggunakan media pembelajaran dalam menyampaikan materi pembelajaran untuk menciptakan pembelajaran yang optimal dan bermuara kepada peningkatan kualitas pendidikan.

Meskipun demikian, banyak sekolah yang kurang memahami arti penting media pembelajaran dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Hasil survei yang dilakukan oleh Kemdiknas menyatakan bahwa masih banyak sekolah jenjang Sekolah Dasar (SD) pada umumnya masih kurang dalam pemanfaatan media pembelajaran dan masih bergantung pada guru sebagai subjek dan media pembelajaran inti (As'ari, 2013: 1). Hasil survei tersebut mengindikasikan bahwa media pembelajaran belum dipandang sebagai faktor penting dalam pelaksanaan pembelajaran. Pihak yang terkait seperti kepala sekolah dan guru seringkali beralasan karena sedikitnya dana untuk pengadaan media pembelajaran tersebut. Media pembelajaran pada dasarnya sudah banyak tersedia di alam dan lingkungan sekitar.

Berdasarkan hasil observasi lapangan yang dilakukan di SDN 1 Karangduren pada hari Sabtu tanggal 3 Februari 2018 diperolehlah data yang menyatakan bahwa SDN 1 Karangduren merupakan salah satu Sekolah Dasar di Kecamatan Sawit Kabupaten Boyolali yang terkenal di mata masyarakat karena kualitas pendidikan dan prestasi sekolah. Berdasarkan hal tersebut,

tidak mengherankan apabila SDN 1 Karangduren menjadi salah satu SD Favorit di wilayah Sawit Boyolali yang diharapkan mampu menciptakan *out put* siswa yang berkualitas dan berguna bagi masyarakat. Untuk mewujudkan sekolah favorit, sekolah ini memanfaatkan media pembelajaran yang sudah ada di alam maupun media buatan agar hasil belajar bisa maksimal dan berdampak pada prestasi belajar siswa.

Kelengkapan media pembelajaran di sekolah ini tidak tersedia dalam waktu singkat. Hal ini membutuhkan proses yang lama dengan perencanaan yang baik. Pengadaan media pembelajaran diprakarsai oleh sekolah melalui dana BOS, dukungan komite sekolah dan bantuan pemerintah.

Pola perencanaan, pengadaan, pengorganisasian dan pengendalian media pembelajaran di SDN 1 Karangduren bisa dijadikan rujukan oleh sekolah lain. Karena masih banyak sekolah yang belum memanfaatkan media pembelajaran dengan efektif, padahal di sekolah mereka sudah memiliki banyak media yang hanya didiamkan atau bahkan disimpan di gudang sekolah. Hal ini sangat ironis mengingat pemerintah sudah menyediakan alokasi dana yang besar untuk dunia pendidikan melalui dana BOS. Oleh sebab itu, sekolah-sekolah perlu diberi contoh yang tepat mengenai pengelolaan media pembelajaran secara maksimal.

Di SDN 1 Karangduren hampir tidak ada satupun media pembelajaran yang tidak bermanfaat. Media Pembelajaran bisa digunakan oleh guru dengan bergantian agar proses pembelajaran di kelas tidak menjenuhkan. Hal yang patut dicontoh di SDN 1 Karangduren bahwa media pembelajaran yang

dimanfaatkan tidak hanya buku-buku BSE, melainkan juga media dari koran, televisi bahkan internet yang bisa diakses 24 jam. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, sekolah ini sudah dibiasakan untuk membaca buku setiap hari dan memanfaatkan waktu istirahat untuk membaca buku di perpustakaan. Langkah ini merupakan rujukan untuk sekolah lain agar minat baca siswa meningkat.

Beraneka ragamnya jenis media pembelajaran, mendorong adanya pengelolaan dan pengorganisasian terhadap media pembelajaran. Pengelolaan media pembelajaran di SDN 1 Karangduren dapat dijadikan contoh bagi sekolah-sekolah lain. Hal ini yang menjadi dasar penulis mengkaji model pengelolaan media pembelajaran di SDN 1 Karangduren.

B. Rumusan Masalah

Henry Fayol dalam teorinya mengungkapkan bahwa dalam pronsip manajemen terdiri dari *planning, organizing, actuating* dan *controlling*. Dimana dalam bahasa lapangan *planning* dikenal dengan istilah perencanaan, *organizing* dieknal dengan istilah pemanfaatan sedangkan *controlling* dikenal dengan istilah pemeliharaan. Maka berdasarkan teori tersebut dapat dirumuskan pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah perencanaan media pembelajaran di SDN 1 Karangduren?
2. Bagaimanakah pemanfaatan media pembelajaran di SDN 1 Karangduren?
3. Bagaimanakah pemeliharaan media pembelajaran di SDN 1 Karangduren?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan media pembelajaran di SDN 1 Karangduren.
2. Untuk mendeskripsikan pemanfaatan media pembelajaran di SDN 1 Karangduren.
3. Untuk mendeskripsikan pemeliharaan media pembelajaran di SDN 1 Karangduren.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan menjadi pengembangan ilmu dan menambah khasanah keilmuan mengenai karakteristik pengelolaan media pembelajaran pada sekolah di pendidikan dasar.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi Peserta didik

      Memberikan pengalaman baru dalam belajar, melatih kecerdasan emosi sehingga terampil dan mampu memecahkan permasalahan dalam pembelajaran.

   b. Bagi Guru

      1) Mengajarkan pengalaman belajar baru bagi peserta didiknya.

2) Mengubah kebiasaan dan perilaku guru agar sesuai dengan norma yang berlaku dan apa yang diharapkan oleh peserta didiknya. Misalnya: Penggunaan media pembelajaran bisa menjadikan siswa sebagai subjek belajar sehingga anak bisa aktif dan tujuan belajar tercapai maksimal.

c. Bagi Sekolah

1) Memahami karakteristik pengelolaan media pembelajaran di sekolah.
2) Melakukan pengelolaan media pembelajaran dengan tepat.